

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak diberlakukannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, terjadi perubahan yang mendorong berbagai pemerintah daerah di Indonesia untuk meninjau ulang pendekatan dan cara pandang mereka dalam mengelola daerah. Dalam Pasal 1 ayat 8 disebutkan bahwa pemerintah daerah diberikan kewenangan otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan berdasarkan prakarsa yang dimilikinya demi kepentingan masyarakat. Oleh sebab itu, di era otonomi daerah yang selanjutnya diatur dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 dan disempurnakan lagi melalui Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014, telah memberikan ruang yang besar bagi pemerintah daerah untuk berinovasi dan mewujudkan kemandirian daerah dalam pembangunan.

Keberhasilan pembangunan dalam otonomi daerah ini dapat terwujud jika pemerintah daerah mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sebagai modal utama untuk melaksanakan pembangunan. Oleh sebab itu menurut Winarno (2004), diperlukan pemerintahan daerah yang memiliki jiwa kewirausahaan (*entrepreneurial*) sehingga mampu memaksimalkan kemandirian daerah dalam meningkatkan pembangunan. Lebih lanjut, Winarno menjelaskan, kewirausahaan yang dimaksud adalah dorongan inisiatif atau prakarsa dari dalam diri pemerintah daerah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan

pemerintahan daerah. Artinya di era otonomi daerah ini, pemerintah daerah tidak boleh pasif, kurang responsif dan hanya mengandalkan dorongan dari pemerintah pusat, melainkan memiliki keberdayaan mencari peluang dalam menyelenggarakan pembangunan didaerahnya. Adapun kompetensi kewirausahaan dalam pemerintahan daerah, menurut Tjokrowinoto (2001: 9) antara lain responsif terhadap peluang, mampu melakukan terobosan (*breakthrough*), memiliki wawasan futuristik dan jeli terhadap potensi diri.

Dengan demikian, pelaksanaan otonomi daerah tidak terlepas dari dinamika yang menuntut kompetensi penyelenggara pemerintahan daerah. Kepala daerah sebagai pemimpin dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah, diharapkan mampu berfungsi untuk memelopori semangat kewirausahaan tersebut. Hal ini dikarenakan dalam jabatan seorang pemimpin terdapat keberdayaan untuk berfungsi (*capability to function*), yaitu sifat keberfungsian untuk melakukan tindakan terhadap potensi yang dimiliki dan dikendalikannya (Sen dalam Todaro, 2011: 19).

Menarik dicermati seperti yang terjadi di Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel) yang melalui ibukotanya Palembang, terpilih sebagai tuan rumah Asian Games 2018 bersama DKI Jakarta. Ternyata jauh sebelum itu, sejak 2011 lalu Gubernur Sumsel telah aktif mencari peluang agar daerahnya terpilih sebagai tuan rumah. Gubernur Sumsel bermaksud melalui tuan rumah Asian Games 2018 ini, akan menjadi pemicu (*trigger*) untuk mendatangkan akselerasi pembangunan didaerahnya¹

1. *Asian Games 2018 Bukan Tujuan Utama, Alex Noerdin Bongkar Rahasiannya ke Anggota DPR RI*. Media Siber: Tribun Sumsel. Beralamat <http://sumsel.tribunews.com>. Dipublikasikan 01 Agustus 2018.

“Bagi kami Asian Games itu bukan tujuan, akan tetapi alat mencapai tujuan. Berkat Asian Games 2018, Provinsi Sumsel mendapat empat ruas jalan tol, dua jembatan musik, *underpass/flyover*, rumah sakit, perluasan Bandar udara, rumah sakit, fasilitas air bersih dan light rail transit (LRT)”,

Arsip paling awal yang peneliti temukan mengenai upaya Gubernur Sumsel dalam mendapatkan peluang sebagai tuan rumah Asian Games 2018 yaitu ketika Gubernur Sumsel memengaruhi Menteri Olahraga Republik Indonesia (Menpora RI) pada masa itu, Andi Malarangeng yang disiarkan secara langsung oleh Radio Trijaya FM pada 03 Desember 2011. Dalam acara bincang-bincang tersebut, Gubernur Sumsel menyampaikan keinginannya untuk mengelat kejuaraan tingkat Asia tersebut. Ia berusaha meyakinkan Menpora RI untuk tidak ragu memilih daerahnya dan memastikan daerahnya siap sebagai penyelenggara².

“Asian Games harus kita ambil, Sumsel siap Asian Games, bapak Andi harus ambil itu, Sumsel siap untuk itu. Waktu 7 tahun, kami minta waktu 5 tahun, kami siapkan semuanya. Walaupun senyum, kuping merah, hati panas, tapi tidak, itu sudah selesai. Jangan lupa, Asian Games Sumsel siap. Kami atas nama masyarakat Indonesia melalui bapak Andi, segera mengambil momen Asian Games, jangan ragu-ragu”, kata Alex Noerdin meyakinkan.

Ternyata sebelumnya, dalam ulasan Kompas edisi 23 November 2011, Gubernur Sumsel telah lebih dulu menyampaikan hal serupa kepada Ketua Umum Komite Olimpiade Indonesia (KOI), Rita Subowo sebagai badan yang memiliki kewenangan untuk mengajukan diri sebagai tuan rumah³.

“Asian Games kita siap, tetapi butuh waktu untuk persiapan. Saya minta waktu tiga tahun, tetapi kata Ketua KOI Rita Soebowo masih ada waktu tujuh tahun”, ujar Alex Noerdin.

-
2. *Sumsel Yakin Tuan Rumah Asian Games*. Media Siber: Inilah.com. Beralamat <http://inilah.com>. Dipublikasikan 05 Desember 2011.
 3. *Sumsel Siap Jadi Tuan Rumah Asian Games 2018*. Media Siber: Kompas.com. Beralamat <http://olahraga.kompas.com>. Dipublikasikan 23 November 2011.

Kutipan di atas hanyalah sedikit dari beberapa temuan konten komunikasi yang dilakukan Gubernur Sumsel dalam meyakinkan pihak-pihak berkepentingan atau dianggap mampu memenuhi keinginan tersebut. Hal ini memperlihatkan adanya prakarsa Gubernur Sumsel untuk menangkap peluang yang disertai oleh tindakan komunikatif dalam menjangkau khalayak sarannya. Adapun yang dimaksud dengan khalayak sasaran dalam konteks memasarkan daerah, menurut Kartajaya dan Yuswohady (2005: 95-96) adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki potensi investasi dan pengembangan terhadap suatu daerah. Dalam hal tersebut, tentulah Ketua KOI dan Kemenpora merupakan khalayak sasaran Gubernur Sumsel yang dapat mendatangkan potensi pembangunan didaerahnya melalui kepastian dipilihnya Palembang sebagai tuan rumah Asian Games 2018.

Oleh sebab itu, semangat kewirausahaan yang ada pada pemerintah daerah harus pula diiringi dengan kemampuan berkomunikasi yang handal sehingga mampu menarik perhatian dan meyakinkan khalayak sasaran. Kemampuan pemerintah daerah untuk mengomunikasikan daerahnya inilah yang menurut Sutisna (2001) menjadi penentu keberhasilan tujuan yang hendak dicapai dalam menyakinkan khalayak yang menjadi sarannya. Terlebih bagi seorang kepala daerah, sebagai pemimpin tertinggi dalam pemerintahan daerah tentulah menjadi hal penting untuk memiliki kemampuan berkomunikasi tersebut. Menurut Rogers (1969:180) *Leadership is communication*, yaitu bermakna bahwa kemampuan berkomunikasi seorang pemimpin akan menentukan berhasil atau tidaknya kinerja pemimpin tersebut dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai kepentingan institusi. Apalagi di dalam jabatan kepala daerah tersebut melekat kekuasaan dan

kewenangan yang dimilikinya sehingga memudahkan khalayak untuk lebih menerima dan mempercayai pesan yang dikomunikasikan oleh seorang pemimpin dibandingkan orang lain (Effendy, 2013: 32).

Bila kita lihat pada terpilihnya Palembang sebagai tuan Asian Games 2018 seperti yang disampaikan sebelumnya, maka ada indikasi hal tersebut tak lepas dari usaha penyampaian kehendak dan meyakinkan khalayak sasaran yang dilakukan oleh Gubernur Sumsel. Sejak Hanoi, Vietnam pada 17 April 2014 menyatakan mundur sebagai tuan rumah terpilih dan kemudian Dewan Olimpiade Asia (*Olympic Council of Asia/OCA*) menawarkan Indonesia untuk menjadi kandidat penggantinya⁴, Gubernur Sumsel bersikap responsif melihat peluang ini. Tercatat setelah Ketua KOI pada 22 April 2014 merespon tawaran OCA untuk menjadikan Indonesia sebagai tuan rumah Asian Games 2018 dan kemudian merilis 5 (lima) kota kandidat, yaitu Jakarta, Surabaya, Bandung, Palembang dan Pekanbaru untuk ditawarkan kepada OCA⁵, maka pada 27 April 2014 Gubernur Sumsel mengumpulkan seluruh perangkat kerjanya untuk membahas kesiapan daerahnya terpilih menjadi tuan rumah dan menyampaikan kesiapannya tersebut kepada media massa⁶.

“Agenda yang kita bicarakan adalah kesiapan Sumatera Selatan dan Palembang menjadi pelaksana Asian Games, jika Indonesia kembali ditunjuk oleh Dewan Olimpiade Asia atau Indonesia melalui Komite Olimpiade Indonesia kembali mengajukan *bidding* ulang untuk menjadi tuan rumah. Kita telah sukses menjadi tuan rumah SEA Games 2011 dan kemudian kita juga sukses menjadi tuan rumah Islamic Solidarity Games 2013 lalu” ujar Gubernur Sumsel.

-
4. *Trio Vying to Host 2019 Asian Games*. Media Siber: Bangkok Post. Beralamat <http://www.bangkokpost.com>. Dipublikasikan 30 April 2014.
 5. *Soal Tuan Rumah Asian Games 2019, KOI Tunggu Putusan OCA*. Media Siber: Metro TV. Beralamat <http://www.m.metrotvnews.com>. Dipublikasikan 23 April 2014.
 6. *Sumsel Siap Tuan Rumah Asian Games 2019*. Media Siber: Republika. Beralamat <http://www.m.republika.co.id>. Dipublikasikan 27 April 2014.

Selanjutnya peneliti temukan pada 11 Juli 2014, Gubernur Sumsel mendatangi langsung Ketua KOI, Rita Subowo di Jakarta untuk memaparkan kesungguhan daerahnya menjadi tuan rumah. Disela pemaparannya kepada Ketua KOI, Gubernur Sumsel menyakinkan kesiapan daerahnya untuk dipilih sebagai tuan rumah berdasarkan potensi yang daerahnya miliki, seperti telah tersedianya fasilitas kompleks olahraga di Jakabaring dan ikhtiar mereka untuk mempersiapkan diri⁷.

“Kalau dibilang siap, kami sudah siap. Apalagi untuk empat tahun kedepan. Kami telah mengirim staf ke Incheon, Korea untuk mempelajari venue-venue yang ada di sana. Paling tidak saat ini Sumsel sudah memiliki 22 venue yang sudah siap dan akan menambah 16 cabang lagi. Untuk menampung atlet dan ofisial Sumsel akan membangun 15 tower apartemen yang berlokasi di Jakabaring. Semuanya dalam satu kompleks olahraga yang terintegrasi”, jelas Gubernur Sumsel.

Selang 4 (empat) hari kemudian, yaitu 15 Juli 2014, Gubernur Sumsel juga menyampaikan hal senada dihadapan Kemenpora melalui Deputi V Kemenpora, Gatot Dewa Broto⁸.

“Dulu dengan waktu 11 bulan, kami bisa menyulap 325 hektar rawa-rawa menjadi venue bertaraf internasional. Apalagi waktu Asian Games masih cukup lama kurang lebih empat tahun lagi. Kalaupun Jakarta juga menginginkan menjadi tuan rumah, silahkan saja, tapi lihat saja siapa yang paling siap. Kalau memang Sumsel yang paling siap, berarti mari bersama-sama saling membantu untuk menyukseuskannya.” ujar Gubernur Sumsel.

Barulah kemudian pada 26 Juli 2014, Ketua KOI dan Kemenpora beserta Gubernur Sumsel dan juga Deputi Gubernur DKI Jakarta menemui Presiden OCA

7. *Gubernur Paparkan Kesiapan Tuan Rumah Asian Games 2019*. Media Siber: Sport News. Beralamat <http://www.sportnews.com>.. Dipublikasikan 11 Juli 2014.

8. *Kemenpora: Jamin Sumsel Jadi Main Host*. Media Siber: Sindo.com. Beralamat <http://www.sindonews.com>. Dipublikasikan 16 Juli 2014.

Sheikh Ahmad Al-Fahad Al-Sabah di Kuwait untuk menyampaikan kesungguhan Indonesia, melalui Palembang dan Jakarta sebagai kandidat tuan rumah Asian Games 2018 menggantikan Hanoi, Vietnam⁹.

Dari hal-hal di atas, memperlihatkan adanya upaya komunikatif Gubernur Sumsel meraih peluang dari khalayak sasarannya, yaitu Ketua KOI dan Kemenpora sebagai pihak yang berwenang dalam pengajuan tuan rumah Asian Games 2018 kepada OCA. Gubernur Sumsel nampak menyampaikan pesan-pesan permintaan yang mengandung unsur meyakinkan dan membujuk kepada Ketua KOI dan Kemenpora agar memenuhi keinginannya.

Bila ditinjau secara teoritis, maka upaya yang dilakukan Gubernur Sumsel tersebut tak lain merupakan upaya komunikasi persuasif, yaitu teknik penyampaian pesan yang di dalamnya mengandung unsur ajakan, permintaan atau bujukan agar komunikan mau bertindak sesuai dengan keinginan komunikator (Barata, 2003:70). Lebih lanjut, De Vito (2011:499) menyatakan bahwa komunikasi persuasif ini tak lain bertujuan untuk mengangkat pembicaraan yang sifatnya memperkuat, artinya dalam pembicaraan tersebut terdapat pesan yang berisi informasi meyakinkan dan memotivasi yang disodorkan kepada khalayak sasaran dengan tujuan untuk mengubah sikap, keyakinan maupun perilaku khalayak sasaran tersebut. Terlihat memang dalam pesan-pesan komunikasi yang disampaikan Gubernur Sumsel kepada Ketua KOI dan Kemenpora, mengetengahkan informasi mengenai potensi yang dimiliki daerahnya, seperti telah tersedianya fasilitas olahraga Jakabaring, pengalaman menyelenggarakan

9. *Indonesia Tuan Rumah Asian Games XVIII Diputuskan di Incheon*. Media Siber: Republika. Beralamat <http://www.m.republika.com>. Dipublikasikan 26 Juli 2014.

even olahraga internasional sebelumnya (SEA Games 2011 dan Islamic Solidarity Games 2013) dan keseriusan Sumsel mempersiapkan diri dengan mengirim staf untuk mempelajari fasilitas olahraga di Korea sehingga mengesankan keyakinan dan memotivasi Ketua KOI dan Kemenpora untuk menerima keinginan Gubernur Sumsel tersebut.

Jika meninjau dari Model Cronkhite (dalam Curtis, 2006: 271), maka seorang pembujuk atau komunikator persuasif pastilah melakukan upaya manipulatif terhadap pesan yang disampaikan kepada khalayak. Jadi keberhasilan komunikator akan tergantung kepada kemampuan dirinya memahami dan mengerti secara akurat mengenai khalayak, yang berupa pengalaman, keyakinan, nilai dan sikap. Inilah yang diasumsikan Cronkhite sebagai konsep motivasi khalayak yang diketahui dan dipahami oleh seorang komunikator sehingga ia menyesuaikan dalam manipulasi pesan. Manipulasi pesan dalam komunikasi persuasif menurut Larson (2006) bukanlah bermakna mengurangi atau menambahkan fakta, melainkan memodifikasi pesan sesuai dengan faktum-faktum motif yang ada pada komunikan sehingga tergerak untuk mengikuti pesan yang disampaikan kepadanya. Dengan demikian khalayak akan dibujuk sampai khalayak menganggap bujukan tersebut masuk akal (*accepted*) karena pesan (tujuan) dari komunikator dengan konsep motivasi khalayak dapat terhubung.

Konsep Cronkhite dalam komunikasi persuasif ini mengingatkan peneliti pada penyelesaian konflik Aceh tahun 2005 lalu. Dalam penelitian Rahmad Syah Putra (2017), didapatkan bahwa pendekatan komunikasi persuasif oleh Jusuf Kalla maupun Farid Husain sebagai 'kaki-tangan Jusuf Kalla' dengan mengedepankan nilai dan kepercayaan khalayak sasaran, dalam hal ini para tokoh

GAM mampu menghasilkan perubahan sikap serta melunakkan hati para tokoh GAM untuk mengusahakan tujuan yang hendak dicapai oleh Jusuf Kalla sebagai kepala pemerintahan Republik Indonesia. Jusuf Kalla terlebih dulu masuk menyelami hati dan perasaan pihak GAM, mencari tahu informasi sebanyak-banyaknya mengenai pihak yang akan dibujuknya sehingga dapat dihubungkan atau disesuaikan dalam konten pesan yang disampaikan.

Dari penelitian tersebut, memperlihatkan adanya kredibilitas dan keberdayaan berfungsi yang dimiliki seorang pemimpin untuk melakukan penjangkauan kepada khalayak yang menjadi sasarannya demi memaksimalkan tercapainya kepentingan organisasi. Jusuf Kalla sebagai pemimpin tidak hanya mampu berkomunikasi dalam mengorganisir staf dalam pemerintahannya saja, tetapi memiliki keberdayaan yang besar untuk menjangkau khalayak luar yang menjadi sasarannya agar dapat mewujudkan kepentingan organisasi, dalam hal ini Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini pula yang pada pembahasan sebelumnya nampak dilakukan oleh Gubernur Sumsel, seorang pimpinan daerah yang melakukan penjangkauan kepada pihak-pihak diluar institusinya, yaitu Ketua KOI dan Kemenpora agar dipilih sebagai tuan rumah Asian Games 2018 sehingga mendatangkan manfaat bagi daerahnya. Sejak ditetapkan sebagai tuan rumah bersama DKI Jakarta, terjadi progres pembangunan signifikan di Sumsel. Gubernur Sumsel mengklaim provinsinya merupakan daerah penyerap Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) terbesar di Indonesia dengan nilai mencapai Rp.68 triliun (enam puluh delapan triliun rupiah) hingga 2018 untuk membiayai infrastruktur dan proyek strategis didaerahnya¹⁰.

10. Alex Noerdin *Beberkan Alasan Palembang Jadi Tuan Rumah Asian Games*. Media Siber: Rakyat Merdeka Online. Beralamat <http://www.nusantara.rmol.co>. Dipublikasikan 28 Januari 2018.

Dari hal tersebutlah, melalui penelitian ini peneliti ingin membuktikan bahwa jiwa kewirausahaan yang ditunjang dengan kemampuan berkomunikasi, tidak hanya diperlukan oleh mereka yang memimpin organisasi komersil, melainkan juga penting untuk dimiliki oleh seorang kepala daerah dalam usaha mendatangkan keuntungan terhadap daerahnya. Selama ini pula, penelitian komunikasi persuasif dalam tataran organisasi pemerintahan lebih banyak ditemukan dalam ranah penyelesaian konflik, maka untuk itulah peneliti bermaksud mengetengahkan kajian komunikasi persuasif yang secara sadar diusahakan oleh kepala daerah untuk kepentingan akselerasi pembangunan di daerahnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang sebelumnya, peneliti melihat adanya upaya komunikasi persuasif yang dilakukan Gubernur Sumsel sehingga pada September 2014 daerahnya berhasil ditetapkan *Olympic Council of Asia* (OCA) sebagai tuan rumah Asian Games 2018 bersama DKI Jakarta dan kemudian disahkan dalam Keputusan Presiden (Keppres) Noor 12 Tahun 2015. Jika ditelaah melalui Teori Stimulus Organism Respons (SOR) dalam Effendy (2003:254), maka dimungkinkan adanya upaya pengemasan pesan yang secara sadar dilancarkan oleh Gubernur Sumsel.

Teori ini berasumsi bahwa dalam memengaruhi dan menggerakkan sikap khalayak kepada kepentingan yang kita inginkan, maka seorang komunikator akan memberikan rangsangan berupa pesan yang bersifat menggugah alias memiliki nilai tawar kepada komunikan. Pesan yang disampaikan dikemas berdasarkan

motivasi dan nilai yang dimiliki oleh khalayak tersebut sehingga komunikator dituntut memiliki kredibilitas tinggi untuk mampu mengenali komunikannya.

Teori SOR ini-pun sejalan dengan paradigma persuasi Cronkhite (dalam Curtis, 2006:271) yang telah peneliti sampaikan sebelumnya, yaitu khalayak yang dibujuk ini bukanlah sebuah buku dengan halaman kosong, melainkan memiliki motivasi berupa pengalaman masa lalu, keyakinan, nilai, kebutuhan dan sikap tertentu. Jadi pembujuk (komunikator) yang berhasil merupakan pembujuk yang mampu mengenali dan menyesuaikan diri dengan khalayak. Dari kedua konsep ini memperlihatkan adanya pengemasan pesan melalui penyesuaian yang menghubungkan antara konsep tujuan komunikator dengan konsep motivasi komunikan.

Penyesuaian yang menghubungkan antara konsep tujuan komunikator dengan konsep motivasi komunikan dalam isi pesan ini mengingatkan adanya proses pertukaran dalam komunikasi persuasif. Marvell dan Schmitt (dalam Morris, 2014: 161-165) menggunakan konsep pertukaran yang mereka kembangkan dalam Teori Mendapatkan Kepatuhan (*Gaining Compliance Theory*). Menurut teori ini, kepatuhan atau keberpihakan orang lain adalah suatu bentuk pertukaran dengan suatu hal yang diberikan oleh pembujuk atau komunikator. Jadi di dalam pesan yang disampaikan, seorang komunikator akan menyampaikan pesan yang menawarkan ketidakberdayaan orang lain untuk mengelak, yaitu secara umum dapat berupa pemberian janji, ancaman, menunjukkan keahlian, daya tarik dan peneguhan. Dengan kata lain, teori ini berorientasi pada kekuasaan komunikator sehingga komunikan akan dapat patuh jika komunikator memiliki sumber daya yang cukup untuk menciptakan

ketidakberdayaan tersebut. Kekuasaan ini berupa kekuasaan untuk menciptakan akibat, kekuasaan menentukan posisi hubungan dan kekuasaan untuk mendatangkan nilai ataupun kewajiban.

Berkaitan dengan konsep dan teori pengemasan pesan dalam komunikasi persuasif di atas, jika dihubungkan dengan upaya komunikasi persuasif Gubernur Sumsel dalam menjangkau khalayak sasaran sehingga kemudian terpilihnya Palembang sebagai tuan rumah Asian Games 2018, maka peneliti ingin menelaah upaya komunikasi persuasif seperti apa yang dilancarkan oleh Gubernur Sumsel, berkaitan dengan kekuasaan dan kewenangannya sebagai kepala pemerintahan di daerah untuk membujuk khalayak sasaran dalam mewujudkan kepentingan daerahnya.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dari latarbelakang dan perumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi persuasif yang dilancarkan Gubernur Sumsel dalam memengaruhi keputusan khalayak sasarnya, yaitu Ketua KOI, Kemempora dan Ketua OCA sehingga terpilih sebagai tuan rumah Asian Games 2018? Lebih lanjut dalam penelitian ini mempertanyakan, bagaimana isi di dalam pesan yang disampaikan tersebut?

1.4. Tujuan Penelitian

Merujuk pada pertanyaan penelitian di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi strategi pesan yang disampaikan

Gubernur Sumatera Selatan dalam memengaruhi keputusan khalayak sasarannya sehingga terpilih sebagai tuan rumah Asian Games 2018. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk,

1. Mengidentifikasi taktik Gubernur Sumsel dalam mempermudah penyampaian pesan komunikasinya kepada khalayak sasarannya.
2. Mengetahui dan menganalisis pengemasan pesan komunikasi Gubernur Sumsel kepada khalayak sasarannya.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya diharapkan mampu memberikan kontribusi seluas-luasnya, baik diranah akademis melalui pengembangan ilmu pengetahuan maupun juga bermanfaat secara praktis dalam penerapannya ditengah kehidupan bermasyarakat.

1.5.1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis atau secara keilmuan yaitu mampu memperkaya khasanah keilmuan dan teoritis khususnya Ilmu Komunikasi melalui pendekatan komunikasi persuasif yang menghubungkan keinginan dan tujuan seseorang dengan sikap ataupun nilai orang lain melalui seni pengemasan pesan sehingga mampu memaksimalkan hasil yang hendak dicapai sebagai inti dari suatu tindakan komunikasi.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi pemahaman maupun gambaran mendalam kepada khalayak luas, khususnya penyelenggara pemerintahan bahwa ada tindakan strategis melalui pendekatan komunikasi persuasif yang dapat diupayakan sebagai senjata untuk melancarkan kepentingan pemerintahan tersebut dan memenangkan persaingan di era otonomi daerah dalam rangka akselerasi pembangunan.



